

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Konvensional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bolavoli Siswa Sma N 9

Kota Jambi

Alek Oktadinata
(Universitas Jambi)

ABSTRAK

Based on observations, the research found that student SMAN 9 Jambi were not able to do basic vollyball techniques correctly. Furthermore, the method given by the teacher was classic and individual. The aim of this research to find out the infuence of the STAD type cooperative learning methods, conventional learning methods and the level of student motivation toward volleyball learning achievement. The study was quasi-experimental, data had analyzed by using variance two-lane (ANAVA 2x2) and tukey test. while the samples in this study were 52 students The results of data analysis show that: (1) there it's a difference in academic achievement volleyball between STAD type of cooperative groups volleyball and conventional type was declined, (2) there is a difference between learning achievement volleyball groups that have high level motivation and low level motivation, (3) there interaction between learning methods and the level of learning motivation in improving learning achievement volleyball.

Kata Kunci : Model Kooperatif, Tipe STAD, Model Konvensional, Motivasi Belajar, Hasil Belajar Bolavoli

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, olahraga telah masuk dalam kurikulum yang diajarkan di seluruh tingkat sekolah baik itu sekolah dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan bahkan diperguruan tinggi. Setiap jenjang pendidikan ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membina dan mengembangkan olahraga.

SMA N 9 Kota Jambi merupakan salah satu lembaga pendidikan resmi yang memiliki peranan dalam membina dan mengembangkan olahraga bolavoli di kotaJambi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh SMA N 9 Kota Jambi adalah mengajarkan dan mengembangkan teknik dasar bolavoli pada siswa melalui mata pelajaran pendidikan jasmani (penjas) maupun melalui pengembangan diri di sekolah. Akan tetapi guru penjas mengalami kesulitan dalam mengajarkan dan mengembangkan teknik dasar bolavoli pada siswa SMA N 9 Kota Jambi. Kesulitan yang dialami guru penjas SMA N 9 Kota Jambi berdampak negatif pada hasil belajar bolavoli siswa.

Rendahnya hasil belajar bolavoli ini perlu dicarikan solusinya, karena akan berdampak negatif bagi siswa. Setiap jenjang kelas tingkat kesulitan materi pelajaran bolavoli semakin meningkat. Pada kelas X (sepuluh) siswa hanya dituntut mampu melakukan teknik dasar bolavoli. Sedangkan Pada kelas XI siswa sudah dituntut untuk melakukan permainan bolavoli. Dengan demikian, apabila teknik dasar bolavoli dipelajari di kelas X belum baik maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi pelajaran bolavoli pada kelas XI.

Tinggi rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.Faktor

internal adalah faktor-faktor yang berasal atau faktor-faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar.Faktor-faktor internal seperti motivasi, keadaan tubuh, kesehatan, tingkat inteligensi, kemampuan, bakat, minat dan lain-lain.Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar individu.Faktor dari luar diri siswa seperti keadaan lingkungan, keadaan ekonomi orang tua, kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran, model pembelajaran yang digunakan guru, kurikulum dan lain-lain. Hasil penelitian Clark dalam Sudjana (2009: 39) ditumukan “hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”. Meskipun hasil belajar lebih dominan dipengaruhi oleh kemampuan siswa, hasil belajar sangat tergantung dari lingkungan. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah dibutuhkan lingkungan belajar di sekolah yang mendukung. Menurut Sudjana (2009: 40) “lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran”. Kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa hasil belajar bolavoli siswa pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran.Oleh sebab itu hasil belajar bolavoli siswa di SMA N 9 Kota Jambi dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Pengajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa. Salah satu yang paling berperan dalam pengajaran adalah guru. Guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran, sebab guru adalah perancang dan sekaligus pelaku dalam proses pengajaran. Selain guru dapat menentukan kesuksesan dan kegagalan

kurikulum, guru juga memiliki pengaruh terhadap efektivitas pengajaran.

Dalam menentukan kualitas pengajaran di sekolah, dibutuhkan kompetensi profesional atau kemampuan dasar yang dimiliki guru baik dibidang kognitif, penguasaan bahan ajar, keterampilan mengajar, keterampilan dalam menilai hasil belajar siswa, keterampilan dalam memilih model pembelajaran yang cocok, memodifikasi alat, dan lain-lain. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, para guru penjas memiliki kebebasan dalam memilih atau menggunakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu guru dituntut guru dapat memilih dan menggunakan model yang tepat dalam pembelajaran. Akan tetapi bila guru tidak pandai memilih dan menggunakan model yang tepat, maka siswa akan sulit dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Melihat dan mempelajari fenomena yang telah ada dan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, salah satu indikator dari rendahnya hasil belajar bolavoli siswa SMA N 9 Kota Jambi adalah kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional. Model belajar yang digunakan guru penjas dalam menyampaikan materi pelajaran bolavoli dengan menggunakan model caramah, tanya jawab dan pemberian tugas atau latihan, sementara siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru, yaitu mendengar, mengamati teknik gerakan yang benar dan melakukan tugas gerak ketika siswa diminta oleh guru sehingga kegiatan pembelajaran hanya terpusat pada guru (*teacher center*). Dalam melakukan latihan gerak siswa diawasi satu persatu sehingga kesalahan yang dilakukan siswa dapat langsung diperbaiki. Model ini telah lama digunakan oleh guru penjas di SMA N 9 Kota Jambi. Penggunaan model ini

berdampak negatif bagi siswa karena siswa bersifat pasif saat pembelajaran berlangsung, hal ini dapat dilihat dengan adanya sebagian siswa menunjukkan sikap jenuh saat pembelajaran berlangsung yang ditunjukkan dengan adanya siswa yang duduk ketika menunggu antrian dalam melakukan tugas gerak, ada siswa yang mengganggu siswa lain yang sedang melakukan tugas gerak, bahkan ada beberapa orang siswa yang sering keluar saat proses belajar berlangsung. Apabila kegiatan ini terus berlangsung akan berdampak kepada hasil belajar bolavoli siswa.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru penjas dalam meningkatkan hasil belajar bolavoli salah satunya menerapkan model baru yang lebih efektif digunakan pada siswa. Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan penjas di SMA N 9 Kota Jambi siswa lebih cenderung bertanya kepada teman sebaya dari pada bertanya kepada guru penjas dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru penjas. Hal ini disebabkan siswa merasa bosan karena harus menunggu terlalu lama antrian agar tugas geraknya dapat dievaluasi oleh guru penjas. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan hasil belajar bolavoli siswa di SMA N 9 Kota Jambi menurut penulis dapat menggunakan model kooperatif.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran secara berkelompok. Dalam pembelajaran kooperatif siswa mendapat kesempatan yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran dan siswa yang pandai dapat menjadi narasumber bagi teman yang lain. Banyak tipe-tipe dari pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani, Metzler (2005: 274) "*Five of these strategies can be adopted for the kind of content and outcomes typically taught in*

physical education” artinya Lima dari strategi ini dapat diadopsi untuk jenis konten dan hasil biasanya diajarkan dalam pendidikan jasmani. Ini berarti terdapat lima strategi yang dapat digunakan dalam penjas. Strategi yang dimaksud oleh Metzler (2005: 274 – 275) yaitu “*Student Teams-Achievement Division (STAD), Teams Games Tournament (TGT), Teams-Assisted Instruction (TAI), Jigsaw, Group Investigation*”.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe-STAD (*Student Teams Achievement Division*). Alasan peneliti memilih model belajar kooperatif tipe STAD karena model ini merupakan salah satu model belajar kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 1995:143). Model pembelajaran kooperatif tipe-STAD merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang dimiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif tipe-STAD siswa yang lebih pandai dituntut dapat membantu siswa yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas gerak. Kegiatan ini bertujuan agar anggota kelompok dapat saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe-STAD secara tidak langsung guru terbantu dalam mengajar. Karena setiap anggota kelompok memiliki peranan yang sama dalam menentukan nilai kelompok. Interaksi antara siswa yang pandai dengan siswa yang belum pandai dalam belajar.

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan

dalam cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya dalam Rusman, 2012: 203). Pembelajaran kooperatif dikembangkan selain untuk mencapai hasil belajar akademik, keterampilan motorik, juga efektif mengembangkan keterampilan sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep – konsep yang sulit. Pada pengembangan pembelajaran kooperatif telah ditunjukkan bahwa struktur penghargaan telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada hasil belajar akademik dan perubahan norma berhubungan dengan hasil belajar.

Model kooperatif tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif siswa, akan tetapi dapat juga digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik. Pada model belajar kooperatif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dibutuhkan penekanan pada ranah kognitif dan afektif, begitu juga sebaliknya dalam meningkatkan kemampuan motorik, penekanan lebih dominan pada ranah afektif dan psikomotor. Dalam bukunya Metzler (2005: 266) mengungkapkan:

if the assigned task has a primarily cognitive learning focus, the domain priority would be :First priority (shared): Affective and cognitive learning; Third priority: psychomotor learning. If the assigned task has a primarily psychomotor learning focus, then the domain priority would be: First priority (shared): affective and psychomotor learning; Third priority: cognitive learning”

“jika tugas yang diberikan memiliki fokus pembelajaran terutamakognitif, prioritas domain akan menjadi: Pertama prioritas

(*shared*): belajar Afektif dan kognitif; Ketiga prioritas: belajar psikomotor. Jika tugas yang diberikan memiliki fokus pembelajaran terutama psikomotor, maka prioritas domain akan menjadi: Pertama prioritas (*shared*) : belajar afektif dan psikomotor; Ketiga prioritas: kognitif pembelajaran”

Penggunaan model belajar kooperatif pada peningkatan keterampilan motorik dibutuhkan penekanan yang lebih pada ranah motorik dan ranah afektif. Akan tetapi penekanan pada ranah motorik dan afektif tidak menghilangkan ranah kognitif untuk dikembangkan.

Dalam menerapkan model belajar kooperatif terjadi interaksi pada ketiga ranah belajar, yaitu ranah motorik, ranah afektif dan ranah kognitif. Sehingga terjadi hubungan timbal balik antara ketiga ranah ini dan setiap ranah yang dikembangkan sangat tergantung pada dua ranah lainnya. Misalnya untuk mencapai dalam ranah psikomotorik, dalam setiap kelompok kecil siswa harus memiliki keterampilan interpersonal yang baik (afektif) dan baik kemampuan pemecahan masalah (kognitif). Jika tanpa keterampilan afektif siswa akan sulit bergaul dengan teman dalam satu kelompoknya sehingga model belajar kooperatif tidak berjalan dengan lancar. Dengan demikian, hubungan timbal balik atau interaksi antara ranah merupakan dasar dari pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Metzler (2005: 267) bahwa “ *the reciprocal relationship is basis of the basis of the entire model and underscore the need for students to cooperate not just to get along, but to learn*”.

Berdasarkan pendapat Metzler yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, model kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*)

merupakan salah satu tipe model kooperatif yang dapat digunakan dalam pendidikan jasmani. Model kooperatif tipe STAD merupakan sistem pembelajaran kooperatif yang di dalamnya siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima orang anggota yang mewakili siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda, guru memberikan pelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran yang diberikan. Kemudian siswa melaksanakan tes atau materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lain. Nilai tes yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebelumnya dan kelompok-kelompok yang berhasil memenuhi kriteria yang diberi nilai sendiri, sehingga nilai ini kemudian ditambahkan dengan nilai kelompok.

Model Konvensional memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagai mana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Model Konvensional dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah dan demonstrasi, dan materi pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi.

Dalam proses pembelajaran penjas misalnya, dalam Model Konvensional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) lebih berpusat guru; (b) fokus pembelajaran gerak lebih pada struktur dan gerakan yang biasa guru lakukan; (c) Guru berbicara, siswa mendengarkan; (d) para siswa melakukan kegiatan sendiri; (e) Guru

selalu memonitor dan mengoreksi tiap-tiap gerakan siswa; (f) guru menjawab pertanyaan para siswa tentang (ilmu) teknik dasar bolavoli; (g) guru yang menentukan materi latihan; (h) guru menilai hasil belajar siswa; dan (i) kelas tenang (siswa kaku ketika pembelajaran berlangsung).

Perilaku seseorang pada umumnya didasari oleh hasrat atau keinginan dalam memenuhi kebutuhannya. Hasrat atau keinginan ini mendorong seseorang untuk berperilaku, dan dorongan itu disebut dengan motivasi. Motivasi adalah elemen kunci yang menentukan perilaku individu di dalam organisasi. Dengan demikian, Motivasi merupakan salah satu elemen penting yang dapat menentukan perilaku siswa di dalam belajar.

Motivasi berasal dari kata *movere* dari bahasa Latin yang artinya mendorong atau menggerakkan. Dalam proses pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dalam belajar diperlukan motivasi. Dengan adanya motivasi siswa lebih bersemangat dalam belajar demi mendapatkan prestasi belajar bolavoli yang maksimal. Hal ini sependapat dengan James O. Whittaker dalam Soemanto (2006:205) memberikan pengertian motivasi secara umum yang merupakan kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Selain itu Murray berpendapat dalam Monty (2000:73) ditemukan bahwa motivasi adalah upaya seseorang untuk menguasai tugasnya, mencapai hasil maksimum, mengatasi rintangan, memiliki kinerja lebih baik dari orang lain, dan bangga terhadap kemampuan yang dimilikinya.

a. Macam-macam motivasi

Macam-macam atau jenis-jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut

pandang para ahli. Dengan demikian, motivasi yang aktif itu bervariasi.

Menurut pendapat Sardiman (2011:86) membagi motivasi dilihat dari dasar pembentukannya menjadi dua, yaitu;

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk sesuatu di dalam masyarakat.

Selanjutnya, Sardiman (2011:89) membagi motivasi dari sudut sumber yang menimbulkannya menjadi dua, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar.

Belajar secara umum merupakan suatu proses individu dalam menguasai suatu objek baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang hasilnya dapat dilihat pada perubahan tingkahlakunya. Menurut Daryanto (2009:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara itu menurut Uno (2011:23) hakikat “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”.

Motivasi dalam belajar pada diri anak dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri anak perlu diperkuat terus menerus. Agar anak memiliki motivasi belajar yang kuat maka perlu diciptakan suasana belajar yang menggembirakan. Motivasi belajar yaitu merupakan dorongan / rangsangan dari dalam diri (internal) dan dari luar (eksternal) diri siswa yang memberikan dorongan untuk belajar dengan yakin dan tekun serta cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

b. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan besar dalam keberhasilan siswa dalam belajar, menurut Uno (2011:10) motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

(1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar dapat menunjukkan minat, gairah dan ketekunannya yang tinggi dalam belajar, meskipun tanpa ada guru yang mengawasinya dalam belajar.

Motivasi belajar siswa sangat penting dalam proses belajar dalam mencapai tujuan atau hasil belajar. Menurut Uno (2011:14) ada beberapa peranan penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat menjadi penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar. Keberhasilan belajar akan diperoleh secara maksimal bila didukung dengan motivasi. Pemberian motivasi yang tepat akan meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap usaha siswa dalam belajar.

Mengingat begitu pentingnya motivasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran maka siswa hendaknya memiliki motivasi dalam dirinya. Menurut Sardiman (2009: 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja sendiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dalam kegiatan pembelajaran gerak atau keterampilan teknik, motivasi belajar sangat

dibutuhkan. Kegiatan belajar gerak atau keterampilan teknik ini sangat membosankan karena dalam proses pembelajaran gerak siswa harus selalu mengulang-ngulang kegiatan belajar. Pada hakikatnya pembelajaran gerak atau keterampilan teknik dibutuhkan pengulangan, semakin banyak pengulangan yang dilakukan dalam belajar gerak atau keterampilan teknik maka siswa akan terampil dalam melakukan teknik yang telah siswa pelajari.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). dengan pendekatan analisis faktorial 2x2. Penelitian dilakukan di SMA N 9 Kota Jambi pada tanggal 27 Agustus 2012 sampai dengan 11 Oktober 2012. Satu minggu sebelum perlakuan, digunakan untuk pengambilan data motivasi belajar sebagai variabel moderator, dan data ini dipakai untuk mengelompokkan sampel menjadi kelompok motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.

Tabel 1. Rancangan Faktorial 2x2

Motivasi Belajar	Model Pembelajaran	
	<i>Kooperatif Tipe STAD</i>	<i>Konvensional</i>
Tinggi	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

- A₁ =Kelompokmodel pembelajaran Kooperatif tipe STAD
- A₂ =Kelompokmodel pembelajaran Konvensional
- B₁ =Kelompok motivasi belajar tinggi
- B₂ =Kelompok motivasi belajar rendah
- A₁B₁ =Kelompokmodel pembelajaran Kooperatif tipe STADdengan motivasi belajar tinggi

- A₂B₁ =Kelompok model pembelajaran Konvensionaldengan motivasi belajar tinggi
- A₁B₂ =kelompok model pembelajaran Kooperatif tipe STADdengan tingkat motivasi belajar rendah
- A₂B₂ =Kelompok model pembelajaran Konvensionaldengan motivasi belajar rendah

Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa putra SMA N 9 Kota Jambi yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 297 orang siswa dengan alasan terdapat perbedaan antropometri antara siswa putra dengan siswa putri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2008: 68), Sampel dalam penelitian ini adalah siswa putra kelas X1, X2, X3, X4, X5, X6, dan X7 dengan pertimbangan pada kelas tersebut diajarkan oleh guru yang sama dan isi silabus kelas X pada mata pokok bahasan bolavoli terdapat materi teknik dasar bolavoli. Dengan demikian jumlah sampel sebanyak 96 orang. Langkah berikutnya pada setiap kelompok dilakukan pengukuran motivasi belajar Untuk menentukan kelompok motivasi tinggi maupun motivasi rendah dapat dilakukan dengan cara membagi anggota kelompok dengan teknik persentase (*post hoc blocking*). Teknik prosentase yang dimaksud adalah menetapkan 27% dari kelompok skor tinggi dan 27% skor rendah untuk masing-masing kelompok (Verducci dalam Syafruddin, 2006: 139), dengan kelompok perlakuan sebanyak 24 orang dengan kelompok motivasi belajar tinggi, dan 24 orang dengan kelompok motivasi belajar rendah (27% dari 96 orang = 25,96 yang dibulatkan menjadi 26 orang). Sedangkan anggota subyek yang skornya berada di atas dan di bawah kedua kategori tersebut tidak termasuk dalam sampel,

Instrumen yang digunakan adalah: Motivasi Belajar dengan instrumen non tes berupa kuesioner dantes kemampuan teknik dasar bolavoli menggunakan *passing test* untuk mendapatkan data pass bawah, *volleying test* untuk mendapatkan data pass atas dan *serving test* untuk mendapatkan data servis yang diadopsi dari buku Haskin (1972:168-169). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis varian (ANOVA) dua jalur dan dilanjutkan dengan uji *Tuckey* apabila ditemukan interaksi antara variabel model pembelajaran dan variabel motivasi belajar. Sebelum data diolah menggunakan teknik analisis varian, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan ANOVA, yaitu normalitas menggunakan uji *Lilliefors* dan uji homogenitas *varians* menggunakan uji *Bartlett* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat dijelaskan bahwa hipotesis, temuan hasil hipoesisi ,mengungkapkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan antara model belajar Kooperatif tipe STAD dan pembelajaran gaya konvensional dalam meningkatkan hasil belajar bolavoli, 2) Terdapat interaksi antara model belajar dengan tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar bolavoli siswa, 3) Pada motivasi belajar pada kategori tinggi, model belajar konvensional lebih efektif dari pada model belajar kooperatif tipe STAD. Dengan kata lain, bahwa model konvensional lebih efektif meningkatkan hasil belajar bolavoli dari pada model kooperatif tipe STAD, 4) Pada motivasi belajar pada kategori rendah, model belajar kooperatif tipe STAD lebih efektif dari pada model belajar konvensional. Dengan kata lain, bahwa model kooperatif tipe STAD lebih efektif

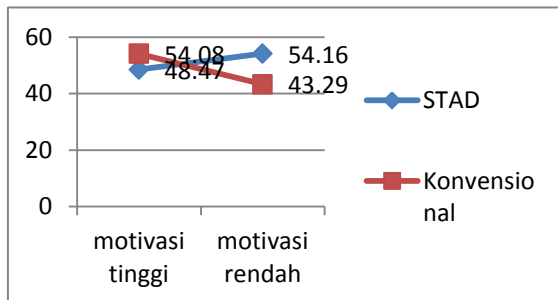
meningkatkan hasil belajar bolavoli dari pada model konvensional

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hasil belajar bolavoli kelompok belajar model belajar kooperatif tipe-STAD lebih tinggi dari pada kelompok belajar model belajar konvensional. Dengan kata lain bahwa hipotesis penelitian yang diajukan secara signifikan teruji kebenarannya. Dari hasil temuan ini dapat dikemukakan bahwa model kooperatif tipe STAD lebih efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bolavoli. Hal ini sesuai dengan pendapat Metzler (2005:286) "*Cooperative learning can be use in any physical education setting in which student have the ability to learn how to work cooperatively*" yang dimana artinya pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam pengaturan pendidikan jasmani bila siswa memiliki kemampuan untuk belajar sebagaimana bekerja secara kooperatif. model kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar bolavoli. Hal ini disebabkan karena adanya *reward* bagi kelompok yang memiliki nilai tertinggi. Dengan demikian bagi siswa yang pada awalnya malas atau tidak termotivasi untuk belajar bolavoli setelah diberi model kooperatif tipe STAD siswa menjadi termotivasi untuk belajar bolavoli.

Efektifitas model belajar kooperatif tipe STAD didukung adanya suasana belajar kelompok. Berbeda halnya dengan model konvensional yang dimana siswa diajarkan secara bergantian, sehingga siswa cukup lama untuk menunggu giliran. Dalam proses model konvensional, siswa berkembang secara individual, ini artinya siswa tidak peduli terhadap siswa lain yang ingin meningkatkan hasil belajar bolavoli ini berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, bagi siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi maka hasil

belajar bolavolinya akan meningkat secara signifikan sedangkan bagi siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah akan sulit untuk meningkatkan hasil belajar bolavolinya. Dengan demikian, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilannya sesuai keinginan.

Guru merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembelajaran motorik. Menurut Rahyubi (2012:209) faktor pengajar atau fasilitator adalah sejauh mana seorang pengajar mampu memandu dan menciptakan suasana sehingga proses pembelajaran motorik bisa berjalan dengan baik dan sukses. Dengan demikian, keputusan guru dalam memilih model yang akan digunakan dalam pembelajaran motorik, kemampuan guru merupakan hal penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.



Gambar 9. Interaksi antara Model Pembelajaran dengan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bolavoli

Memperhatikan grafik pada gambar 9 dapat dilihat perbedaan yang cukup signifikan antara model pembelajaran yang diberikan pada kelompok sampel dengan motivasi belajar tinggi dan yang diberikan pada kelompok sampel dengan motivasi belajar rendah. terdapat interaksi antara model belajar dengan tingkat motivasi belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar bolavoli, atau dengan kata lain bahwa hipotesis penelitian yang diajukan teruji kebenarannya secara signifikan. Hal

ini berarti bahwa model belajar dan tingkat motivasi belajar siswa secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bolavoli siswa, atau dengan kata lain pengaruh model belajar terhadap hasil belajar bolavoli terganggu pada tingkat motivasi belajar siswa.

Pada kelompok siswa dengan tingkat motivasi belajar kategori tinggi yang belajar menggunakan model belajar konvensional memperoleh hasil belajar bolavoli yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok siswa dengan tingkat motivasi belajar yang sama dan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini terjadi dalam kegiatan belajar siswa telah memiliki hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik (Sardiman, 2011:94)

Sebaliknya, pada kelompok siswa dengan tingkat motivasi belajar pada kategori rendah yang belajar dengan menggunakan model belajar kooperatif tipe STAD memperoleh rata-rata skor hasil belajar bolavoli lebih tinggi dari pada siswa dengan tingkat motivasi belajar kategori rendah yang belajar menggunakan model belajar konvensional, dengan kata lain bahwa pada kategori tingkat motivasi rendah model belajar kooperatif tipe STAD lebih efektif dari pada belajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan pembelajaran kooperatif yang dimana terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa yang pada awalnya memiliki motivasi belajar yang rendah sebelum belajar, selama kegiatan belajar berlangsung motivasi belajar itu

dapat tumbuh karena adanya kompetisi dan di akhir kegiatan belajar ada *reward* yang akan diberikan terhadap kelompok yang terbaik. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah (1) Memberi angka, (2) Hadiah, (3) saingan/kompetisi, (4) *Ego-Invovlement*, (5). Memberi ulangan, (6) mengetahui hasil, (7) pujian, (8) hukuman, (9) hasrat untuk belajar, (10) minat, (11) tujuan yang diakui (Sardiman, 2011:94).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hasil belajar bolavoli yang diberi model konvensional lebih efektif digunakan dari pada model kooperatif tipe STAD pada tingkat motivasi belajar tinggi.

Dalam menerapkan model konvensional, guru memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pada model konvensional guru menjadi pusat pembelajaran. Guru yang menguasai materi dapat dengan mudah menyampaikan materi dan siswa lebih cepat menangkap materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutikno (2009:93) yang mengatakan bahwa “sebaik apapun model yang dipilih, tanpa dukungan guru yang memahami dan mampu menempatkannya dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi siswa, maka pembelajaran hanya berjalan seadanya, tanpa memberikan keberhasilan”

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa bahwa model kooperatif tipe STAD efektif digunakan untuk peningkatan hasil belajar bolavoli dari pada model konvensional pada tingkat motivasi belajar rendah.

Berdasarkan teori dalam modelmodel kooperatif tipe STAD dapat merangsang motivasi belajar siswa. Pada modelmodel kooperatif tipe STAD siswa belajar dalam kelompok kecil yang dimana

dalam setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Hal ini bertujuan agar siswa yang lebih pandai dapat menolong siswa yang kurang pandai. Keadaan seperti ini dapat memudahkan siswa yang kurang pandai dan yang awalnya takut untuk bertanya kepada guru, setelah belajar dalam kelompok siswa yang kurang pandai dapat bertanya kepada siswa yang lebih pandai. Oleh karena itu, siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah lebih efektif diberikan materi dengan model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar bolavoli.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan antara model belajar Kooperatif tipe STAD dan pembelajaran gaya konvensional dalam meningkatkan hasil belajar bolavoli. 2) Terdapat interaksi antara model belajar dengan tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar bolavoli siswa. 3) Pada motivasi belajar pada kategori tinggi, model belajar konvensional lebih efektif dari pada model belajar kooperatif tipe STAD. Dengan kata lain, bahwa modelkonvensional lebih efektif meningkatkan hasil belajar bolavoli dari pada model kooperatif tipe STAD. 4) Pada motivasi belajar pada kategori rendah, model belajar kooperatif tipe STAD lebih efektif dari pada model belajar konvensional. Dengan kata lain, bahwa modelkooperatif tipe STAD lebih efektif meningkatkan hasil belajar bolavoli dari pada model konvensional.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa model latihan yang digunakan dan tingkat motivasi belajar siswa memiliki pengaruh

yang bersifat interaktif terhadap peningkatan hasil belajar bolavoli. Hal ini berarti bahwa bentuk pendekatan atau model belajar (kooperatif tipe STAD dan konvensional) memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar bolavoli jika dikaitkan dengan tingkat motivasi belajar.

Sutikno, Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Prospect

Syafruddin. 2006. Pengaruh Model Latihan Sirkuit dan Berat Badan Terhadap Daya Ledak Otot Tungkai. *Desertasi*. PPS UNJ

Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta. Bumi Aksara

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta. AV Publisher

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajaran dan Pembelajaran*. Jakarta. Depdikbud

..... 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Asdi Mahastya

Haskins, Mary Jane. 1972. *Evaluation In Physical Education*. Texas. Brown Company Publishers

Metzler, W. Michael. 2005. *Instructional Models For Physical Education*. America. Holcomb Hathaway

Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Jawa Barat. Referens

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Slavin. 1995. *Cooperative Learning*. USA. Allyn and Bacon

Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo

Sugiyono. 2008. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta